

ETNOPARENTING DI MASA SEKARANG: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas

Bayu Suratman

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta
bayuseladu@gmail.com

Abstract

This study aims to find and analyze the parenting model of sasak tribe in Lombok This article is based on the results of in-depth research on ethnoparenting conducted by ethnic Malay Sambas. This paper uses qualitative descriptive research using the Sociology of Education approach. The data source obtained based on the results of interviews and in-depth observations on the ethnic Malay community of Sambas. The data was obtained through observations and interviews to Sambas ethnic Malay parents, Sambas researchers and Sambas culturalists. This article discusses how ethnoparenting practices in Sambas an area located in West Kalimantan province. The application of parenting carried out through a culture embraced and gradually long among them show teaching, abstinence, campaigning and traditions carried out from an early childhood.

Keywords: *ethno parenting, ethnicity, Malay Sambas*

Abstract

Kajian ini bertujuan menemukan dan menganalisis model pengasuhan Suku Sasak di Lombok Artikel ini didasarkan hasil penelitian yang mendalam tentang etnoparenting yang dilakukan etnis melayu Sambas. Tulisan ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Pendidikan. Adapun sumber data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi mendalam pada masyarakat etnis melayu Sambas. Data diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada orangtua etnis melayu Sambas,peneliti Sambas dan budayawan Sambas. Artikel ini mendiskusikan tentang bagaimana praktik etnoparenting di Sambas sebuah daerah yang terletak di provinsi Kalimantan Barat. Penerapan pengasuhan yang dilakukan melalui budaya yang dianut dan berangsur lama diantaranya tunjuk ajar, pantang larang, kemponan dan tradisi yang dilakukan sejak anak usia dini.

Kata kunci: *ethno parenting, etnis, Melayu Sambas*

Pendahuluan

Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak dalam kegiatan pengasuhan yang berkaitan menjaga, mendidik, merawat, melatih, membimbing, memimpin serta menyelenggarakan dengan dilandasi rasa kasih sayang.(Ulfa, 2020:93-94). Pengasuhan yang

terjadi pada orangtua khususnya di Indonesia mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Hal ini membuat adanya pergeseran dalam pengasuhan orangtua khususnya di Indonesia kearah model pengasuhan modern. Terlebih, pada orangtua muda yang besar dan tumbuh di era digital turut mempengaruhi pola asuh yang ditanamkan pada anak usia dini. Tentu, ini semacam dilema bagi orangtua dalam melakukan praktik pengasuhan karena nilai budaya yang ditanamkan oleh orangtua zaman dahulu terbentuk dan bersemayam dalam mempersepsikan dirinya ketika dewasa.(James N. Kirby, 2020:1-2);(Gillian England-Mason & Andrea Gonzalez, 2020:98);(Van Lissa, Caspar J & Keizer, Renske, 2020:1709).

Perubahan sosial yang terjadi secara global turut mempengaruhi struktur atau tatanan masyarakat yang biasanya diikuti perubahan pola pikir. Jika dikaitkan dengan perubahan pengasuhan maka pada praktiknya ada pergeseran pada budaya yang dianut dan berdampak pada pola asuh orangtua. Apalagi, pola asuh dalam lingkungan keluarga juga memengaruhi aspek perkembangan anak khususnya pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orangtua yaitu, ayah dan ibu. Pada prinsipnya, karakteristik pengasuhan keluarga untuk meminimalkan lingkungan yang akan merusak perkembangan fisik dan spiritual anak dan mampu membangun karakter anak sejak dini. Hubungan orangtua dan anak juga bagian dari interaksi sosial awal yang paling berpengaruh sehingga orangtua harus memperhatikan aspek kasih sayang dalam pelaksanaannya.

Jika dilihat sistem keluarga terlebih khususnya mayoritas masyarakat Indonesia menganut sistem kekrabatan asas bilateral atau parental dengan menganut sistem keluarga luas (extended family). Asas bilateral dan parental sebuah sistem penarikan garis keturunan melalui nenek moyang laki-laki dan wanita secara bersama-sama. (Soekamto, 1993:93-94). Sedangkan, sistem keluarga luas (extended family) merupakan keluarga inti ditambah saudara-saudara penting seperti, kakek, nenek, bibi, paman, dan lain-lain.(Hartini & Kartasapoetra, 1992:140). Hal ini juga diaminkan oleh Syamsul Kurniawan (2013:43) menyebutkan lingkungan keluarga salah satu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Melihat sistem keluarga tersebut tidak menutup kemungkinan faktor budaya dan sosial turut mempengaruhi dalam pengasuhan orangtua. Gaya pengasuhan modern yang dilakukan oleh orangtua saat ini seharusnya tidak melupakan atau meninggalkan pengasuhan tradisional yang sesuai dengan budaya yang dianut oleh orangtua.

Tampaknya, perubahan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua millennial juga harus diiringi dengan pengasuhan tradisional atau dalam hal ini etno parenting. Karena hal ini berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang beragam baik budaya maupun etnis. Apabila digali model pengasuhan orangtua maka banyak sekali ditemukan disetiap etnis dan mempunyai filosofis tersendiri dalam pengasuhan. Jika merujuk pandangan Yeni Racmawati (2021:1157) etno parenting adalah kegiatan pengasuhan yang didasarkan pada budaya lokal atau etnis tertentu. Jika lebih konseptualkan maka mempunyai arti praktik pengasuhan anak berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan di daerah asli pribumi atau pengasuhan yang dilakukan oleh sekelompok etnis. Lebih lanjut, pelaksanaan pengasuhan anak berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat yang bersemayam dalam kehidupan sehari-hari.

Etnoparenting tentu mengikuti dengan pola budaya (culture Pattern) karena pola budaya terdiri dari pikiran, gagasan, filosofi yang ada dalam akal manusia. Selain itu, kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial. sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan mengikuti pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem mata pencaharian hidup, sistem perkawinan, sistem kekrabatan, bentuk-bentuk religi, sistem pemerintahan, cara-cara berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik, pola interaksi anak dengan orangtua, merupakan contoh dari sistem sosial yang ada di masyarakat.(Eagleton, 2000:2). Oleh sebab itu, penerapan

etnoparenting seharusnya tidak harus ditinggalkan sama sekali di masa sekarang atau dapat diterapkan seperti konsep embeddedness theory yaitu, lapisan-lapisan yang datang kemudian, boleh jadi dipertahankan atau malah menghapus budaya yang ada sesuai dengan kebermanfaatannya. (Salim, 2012 :33). Seperti, yang terjadi pada etnis Melayu Sambas dalam praktik pengasuhan anak usia dini masih menjalankan tradisi lokal yang dianggap masih relevan dengan kondisi saat ini.

Berdasarkan locus penelitian yang dilakukan oleh penulis di daerah Sambas menunjukkan bahwa etnis Melayu Sambas dalam lingkungan keluarga ada sistem nilai yang dipertahankan dan hal itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sistem nilai yang dipertahankan oleh orang Melayu Sambas juga dilaksanakan dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya dalam hal ini anak usia dini. Sedangkan masyarakat merupakan lingkungan sosial budaya yang juga berperan dalam pendidikan anak usia dini etnis Melayu Sambas. Terlebih, budaya yang dianut merupakan identitas kemelayuan seseorang yang dibangun sejak anak usia dini. Internalisasi nilai budaya sejak usia dini di Sambas merupakan langkah awal dalam mendidik anak usia dini dalam keseharian dimana mustahil terlepas dari pengaruh sosial budaya yang melingkarnya. Maka dapat dipahami cara berpikir anak sejak usia dini terkondisikan oleh sosial-kultural. Hal ini pentingnya etnoparenting dalam sistem pendidikan anak usia dini etnis Melayu Sambas sebagai sebuah adaptasi terhadap lingkungan fisik, biologis, serta sosial kebudayaan.

Pada praktiknya, etnis Melayu Sambas masih sangat memegang teguh budaya yang telah lama dianut. Seperti, Pantang Larang, Petuah-Petuah Melayu, tradisi ngamping, tradisi makan kue pasong, dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan tradisi yang dibalut dengan Islam. Bahkan, dalam memberikan pengobatan kepada anak orangtua terlebih dahulu membawa anak berobat secara tradisional dengan berobat kepada orang pintar atau dukun. Walaupun di masa sekarang masuknya budaya luar dalam lingkungan keluarga seperti modernitas yang membuat terjadinya kontestasi antara budaya lokal dan modernitas. Oleh sebab itu, patut diduga bahwa jika budaya dalam pengasuhan yang ada pada etnis Melayu Sambas maka bukan tidak mungkin kedepannya akan di akan digerus oleh arus globalisasi. Apabila digali maka sangat banyak budaya dalam pengasuhan etnis Melayu Sambas yang masih relevan jika diterapkan di masa sekarang sehingga modernitas dan budaya lokal seiring dan sejalan dalam kehidupan etnis Melayu Sambas. Sejauh pengamatan penulis bahwa sudah banyak beberapa peneliti yang mengangkat tulisan dengan tema etnoparenting, seperti, Yeni Racmawati (2021) yang berjudul, "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak". Selain itu, Syamsul Kurniawan (2017) yang berjudul Pantang Larang dalam "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepinggian". Penelitian yang dilakukan Agnes Indar Etikawati, dkk (2019) yang berjudul "Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa". Terakhir, Adnan Mahdi (2019) dalam penelitian yang dilakukan berjudul "Religious Education Model For Children Age Of Pre School In Family Melayu Sambas". Walaupun mempunyai kesamaan baik teoritik maupun locus penelitian secara prinsip penelitian yang dilakukan penulis ada perbedaan dengan penelitian yang lainnya. Dalam hal ini, berkaitan dengan model pengasuhan anak usia dini etnis Melayu Sambas.

Berangkat dari diatas, maka penulis melihat perlu adanya penelitian yang dilakukan secara mendalam, terutama tentang etnoparenting, dimana hal itu sangat mungkin dibentuk oleh budaya yang dianut dari zaman dahulu sampai sekarang.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deksriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi. Adapun sumber data yang diperoleh berdasarkan hasil

wawancara dan observasi mendalam pada masyarakat etnis melayu Sambas. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa peneliti Sambas dan budayawan Sambas. Penelitian ini dilakukan di daerah Sambas yang terletak di provinsi Kalimantan Barat.

Hasil dan Diskusi

Gambaran Objektif Masyarakat Melayu Sambas

Penduduk Kabupaten Sambas merupakan mayoritas suku Melayu Sambas dan beragama Islam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Secara administrative Kabupaten Sambas merupakan Kabupaten Sambas yang berbatasan dengan Sarawak (Malaysia Timur) sebelah Utara; Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang di sebelah Selatan; Selat Karimata dan Laut Cina Selatan sebelah barat; Kabupaten Bengkayang dan Sarawak (Malaysia Timur) sebelah timur. (Prasojo, 2013:425-426); (Aslan & Hifza, 2020:13-20); (Siregar, 2016:275-277). Tentu, identitas Melayu Sambas sangat melekat dengan agama yang dianut, yaitu Islam. Orang Melayu Sambas juga mempunyai hubungan emosional yang kuat antar orang Melayu Sambas dan bergotong royong dalam beberapa kegiatan seperti acara pernikahan, sunatan, kebudayaan, tradisi keagamaan, bercocok tanam, dan lain-lain. (Sumber wawancara Yusriadi, peneliti Sambas). Secara historis, Kabupaten Sambas sangat erat kaitannya dengan kesultanan Sambas Alwatikhoebillah sebagai salah satu kerajaan di wilayah Kalimantan Barat yang didirikan oleh Raden Sulaiman yang sekarang menjadi Kabupaten Sambas. (Risa, 2015:32). Sambas mempunyai peran yang tidak sedikit dalam sejarahnya membangun bidang agama dan pendidikan khususnya di Kalimantan Barat melalui peran tokoh yang berasal dari Sambas. Seperti berdirinya salah satunya lembaga pendidikan tertua di Kalimantan Barat bernama Madrasah Al-Sultaniyah yang didirikan oleh Muhammad Basiuni Imran yang diangkat sebagai maharaja Imam oleh kesultanan Sambas. Selain itu, ulama berkali-kali internasional juga berasal dari Sambas yang bernama Syekh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan pendiri dari Tarekat Qadariah Naqshabandiah yang menambah Sambas lebih dikenal sebagai daerah religius dan tidak sedikit juga yang menjulukinya sebagai "serambi Makkah". (Mahrus, 2003); (Mahrus, 2013); (Salim, dkk, 2011)

Azalinya, orang Melayu Sambas sama juga dengan etnis lain yang menyebar diberbagai daerah atau kabupaten lain di Kalimantan Barat bahkan juga banyak ditemukan dipulau lain seperti Jawa. Orang Melayu Sambas yang berada di luar Kabupaten Sambas membentuk perkumpulan baik menggunakan komunitas Sambas maupun Kalimantan Barat baik dalam acara kesenian, budaya, dan silaturahmi. (Mustansyir, 2015:9); (Suratman & Kurniawan, 2019:82). Seseorang dapat dikatakan sebagai orang Melayu Sambas setidaknya terdapat 3 (tiga) kategori yang tidak bisa pisahkan. *Pertama*, orang melayu beragama Islam. *Kedua*, secara bahasa menggunakan bahasa melayu dalam hal ini melayu Sambas. *Ketiga*, menjalankan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari adat istiadat melayu Sambas. (Wawancara A Muin Irmam, Budayawan Sambas). Karakteristik identitas Melayu Sambas bermacam-macam tergantung pandangan yang mempresentasikannya seperti Yusriadi menyebutkan Sambas identik dengan melayu, yaitu melayu Sambas. Kebanyakan orang umum beranggapan bahwa Melayu Sambas merupakan Melayu asli yang tidak bercampur-campur dan dianggap satu variasi dari segi bahasa dan budaya. Akan tetapi, jika dianggap sama dengan Melayu lain yang ada di Kalimantan Barat maka sifatnya hanya logat dan aksen. (Yusriadi, 2008); (dipertegas wawancara dengan Yusriadi, peneliti Sambas).

Sistem sosial orang Melayu Sambas mempunyai ikatan yang kuat baik kepada sesama Melayu Sambas maupun orang luar Sambas. Orang Melayu Sambas menjunjung tinggi sikap sopan santun bahkan berciri khas berupa *ambil alah* atau sikap mengalah. (wawancara dengan Erwin Mahrus, peneliti Sambas). Orang Sambas yang menetap di daerah Sambas setidaknya mempunyai beberapa karakteristik identitas seperti: bertutur dengan bahasa Melayu Sambas, berdampingan dengan air dan sungai, Masjid, Songket, dan beragama Islam. (Mee, 2010:321-329); (Wawancara Yusriadi, Peneliti Melayu Sambas); (Atmaja & Fachrurrozi, 2018: 7-18). Jika dilihat secara agama pada umumnya mayoritas orang Melayu Sambas beragama Islam yang moderat dan mudah menerima sebuah perbedaan tanpa menyalahkan orang lain dan hidup berdamai

dengan pemeluk agama lain. Memang karakteristik Islam moderat merupakan ciri dari Islam yang ada di Kalimantan Barat khususnya di pedalaman maupun pedesaan tidak terkecuali di Kabupaten Sambas. (Prasojo, Elmansyah, & Masri, 2019:218-219).

Islam yang dianut oleh orang Melayu Sambas telah menjadi identitas yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari. Ciri Islam sangat tampak ketika mengunjungi rumah orang Melayu Sambas dan beberapa kegiatan budaya tradisional juga dilaksanakan di Masjid. Walaupun Islam telah menyatu dalam sendi kehidupan orang Melayu Sambas tetapi budaya serta adat istiadat lama dan turun menurun juga masih banyak dijalankan oleh orang Melayu Sambas. Memang adat istiadat dan budaya lama yang masih bertahan sampai saat ini dibalut dengan Islam tetapi secara umum orang Melayu Sambas juga masih banyak percaya pada takhayul dalam kehidupannya. Beberapa masyarakat Melayu Sambas masih percaya terkait dengan tradisi nenek moyang bahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari baik di masyarakat maupun keluarga. (Kurniawan, 2018).

Terlebih, orang Melayu Sambas sangat menjunjung tinggi kearifan lokal walaupun tidak semua unsur kearifan lokal sesuai dengan ajaran Islam membuat tidak seluruh kearifan lokal akan diserap oleh orang Melayu. Umumnya unsur yang kontradiktif dengan ajaran Islam akan dihilangkan atau dimodifikasi. Apalagi, kedatangan Islam tidak semesta memaksa pemeluknya melupakan masa lalu justru ajaran Islam turut melestarikan segala hal yang baik dari masa lalu. Faktor ini menyebabkan para pendakwah Islam masa lalu di Sambas memanfaatkan sumber kearifan lokal untuk Islamisasi. (Kurniawan, 2019:9); (Kurniawan, 2016:113-124). Bahkan kearifan lokal yang dimiliki oleh orang Melayu Sambas mempunyai sistem kehidupan tersendiri atau "daur hidup orang Melayu Sambas". Sejak lahir sampai kematian semuanya mempunyai tradisi tersendiri. Tradisi yang dilakukan dibalut dengan ajaran agama orang Melayu yaitu Islam. Jika melihat tradisi yang berlangsung pada orang Melayu Sambas sudah berjalan cukup lama. Maka dapat diketahui proses pengasuhan anak usia dini pada orang Melayu Sambas yakni:

1. Pengasuhan Anak Usia Dini Melalui *Tunjuk Ajar*

Tunjuk ajar merupakan metode pengasuhan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua Sambas. Strategi ini merupakan pola pengasuhan tradisional yang dilakukan oleh orang Melayu Sambas secara turun-menurun. Pada masyarakat Melayu Sambas mengenal *tunjuk ajar* sebagai model pendidikan anak usia dini dalam ruang lingkup keluarga. *Tunjuk ajar* mempunyai makna filosofis ketika dalam mendidik anak yaitu dengan menunjuk anak setelah ditunjuk kemudian anak diajari. Menunjuk anak merupakan hanya sebatas simbol berarti anak diperintah dan setelah itu anak selanjutnya diberikan pengajaran. Model *tunjuk ajar* dalam pendidikan anak usia dini bagi orang Melayu Sambas dilakukan dalam lingkungan keluarga. (Wawancara bapak Adnan Mahdi, 1 Februari 2020). Pada orang Melayu Sambas *tunjuk ajar* juga terbagi menjadi tiga yaitu, sebagai berikut:

a. Tunjuk Rasa

Tunjuk rasa adalah bagian dari *tunjuk ajar* dimana dalam pelaksanaan pengasuhan anak di lingkungan keluarga orang Melayu Sambas. *Tunjuk rasa* diartikan bentuk kasih sayang orang tua dalam mendidik anak yaitu berupa dengan cara anak ditimang, anak dipeluk, tidak melakukan kekerasan dan lain-lain. Maksud dalam *tunjuk rasa* pada orang Melayu Sambas ada semacam kehangatan yang ditunjukkan oleh orang tua melalui perlakuan kepada anak. Tujuan dari *tunjuk rasa* dalam pendidikan anak usia dini orang Melayu Sambas salah satunya supaya anak menjadi taat dan patuh kepada orang tua. Nilai yang ditanamkan melalui *tunjuk rasa* salah satunya nilai kasih sayang berupa pemenuhan mental dan spiritual. Secara fitrah setiap anak memiliki hati nurani yang dapat ditumbuhkan dikembangkan oleh orang tua salah satunya dengan *tunjuk rasa*. (Nurbayani, 2019:70).

Perlakuan orang tua Melayu Sambas terhadap anaknya dalam hal ini seperti memperlakukan anak secara fisik baik bagian terpenting pada proses kemelekatan antara orang tua dan anak. Kemelekatan antara orang tua dan anak terjadi melalui perlakuan kontak

langsung dengan kasih sayang. Nilai kasih sayang diinternalisasikan kepada anak dilakukan dengan *tunjuk rasa* atau dengan perilaku yang penuh perasaan sayang kepada anak. (Polcari, dkk, 2013:92). Kemelekatan anak merupakan ikatan abadi yang mengikat anak dengan orang tuanya dan menjadi keamanan bagi anak. Setidaknya dalam pandangannya ada empat kontribusi penting dalam kemelekatan anak, yaitu: Kepekaan (kemampuan untuk memahami sinyal anak dengan akurat dan merespons dengan tepat dan cepat); Kebersamaan (harmoni positif dan hubungan kebersamaan); Sinkronisasi (interaksi sosial yang terkoordinasi); dan Sikap positif (ekspresi emosional, penerimaan, dan kesenangan pada anak). (Brooks, 2011:392-393).

Tunjuk rasa dilakukan orang melayu Sambas identik dengan model pengasuhan kemelekatan William Sears dalam Katie Allison Granju (1999:xix) yang menyebutkan salah satu dari contoh pengasuhan kemelekatan dengan tidur bersama anak. Setidaknya ada lima pengasuhan kemelekatan William Sears yang identik dengan pengasuhan orang melayu Sambas, yaitu: 1) *Bonding*, keterikatan dengan anak saat lahir; 2) *breast-feeding*, menyusui; 3) *bed sharing*, tidur bersama; 4) *baby wearing*, menggendong bayi dengan penggendong; dan 5) *belief*, meyakini bahwa tangisan anak merupakan sinyal penting. Bermain bersama merupakan cara orangtua melakukan *tunjuk rasa* kepada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa *tunjuk rasa* mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Anak lebih cenderung dekat kepada orang tua dan secara sosial anak juga mudah bersosial khususnya dengan anggota keluarga di rumah. Selain itu anak mudah akrab baik itu dengan tetangga maupun dengan teman sebaya.

b. *Tunjuk Lafal*

Salah satu dari penerapan *tunjuk ajar* dengan menggunakan *tunjuk lafal* yaitu mengajarkan anak ketika masih usia dini khususnya masih bayi dengan mengajak anak berbicara, anak dinyanyikan, melantunkan dzikir, dan bersyair. Bagi pandangan orang melayu Sambas, mengajak anak berbicara, menyanyikan anak ketika mau tidur, atau membacakan sholawat ketika anak menangis disebut *tunjuk lafal*. (Wawancara dengan bapak Adnan Mahdi, 1 Februari 2020). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika berkunjung di salah satu rumah orang melayu Sambas bahwa orang tua ketika menyuapi makanan kepada anak dengan mengajak anaknya berbicara walaupun anaknya masih bayi. Memang, *tunjuk lafal* merupakan kebiasaan yang sering dilakukan orang tua melayu Sambas di Desa Batu Makjage kepada anak usia dini untuk mengajak berbicara, melantunkan dzikir sambil memeluk anak (*tunjuk rasa*). *Tunjuk lafal* dalam pelaksanaannya ada pelafalan yang di biasakan kepada anak seperti bersyair waktu menggendong anak. Orang melayu Sambas khususnya dalam mendidik anak usia dini di lingkungan keluarga melatih anak berkomunikasi sejak masih bayi. Pengasuhan dengan mengajak anak berbicara atau berkomunikasi yang dilakukan orang tua melayu Sambas di Desa Batu Makjage ketika anak mau makan, tidur, anak dipeluk dan sebagainya. Tujuan dari mengajak anak berbicara atau pengajaran lewat lafal (*tunjuk lafal*) untuk melatih anak pandai berbicara sehingga anak mempunyai sikap *jerampah* (ramah). Kaitannya dengan hal ini Jane Brooks mengkontraskan model budaya dalam hubungan orang tua dan anak seperti yang dilakukan oleh orang tua melayu Sambas melalui komunikasi dalam aspek perkembangan anak agar anak mempunyai sikap kemandirian serta dalam penekanan verbal anak mempunyai sikap empati. *Tunjuk lafal* yang dilakukan oleh orang melayu Sambas merupakan penerapan penanaman nilai-nilai budaya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Komunikasi atau percakapan yang dilakukan oleh orang tua melayu Sambas termasuk membangun atmosfer keluarga yang kolaboratif. Berbicara mengenai apa saja yang dilakukan kepada anak dapat membangun apa yang dipikirkan, dirasakan, dan apa yang sedang terjadi pada anak. Tentu perbincangan kepada anak usia dini penting dilakukan walaupun anak masih belum bisa memahami kata-kata tertentu. (Brooks, 2011:165). Selain itu *tunjuk lafal* juga dilakukan oleh orang melayu Sambas dengan bercerita kepada anak melalui

cerita rakyat dan merupakan bagian dari kontribusi orangtua dalam pewarisan budaya. Cerita rakyat dan dongeng mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai, perayaan, sejarah, tradisi, dan bentuk budaya lainnya. Cerita rakyat memberikan anak-anak informasi otentik dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan mewariskan budaya tersebut kepada anak usia dini.(McLean,1997:2-3).

c. Tunjuk Laku

Penerapan lain dalam tipe pengasuhan *tunjuk ajar* pada orang melayu Sambas dengan menggunakan *tunjuk laku* yaitu perilaku orang tua dalam memberikan pengajaran dengan memerintahkan anak dan memberikan contoh perbuatan yang baik. Contoh dari *tunjuk ajar* dalam orang melayu Sambas ketika orang tua memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat maka orang tua juga melaksanakan sholat bersama-sama dengan anak.(Wawancara bapak Adnan Mahdi, 1 Februari 2020). *Tunjuk laku* yang diterapkan dalam mendidik dan mengasuh anak usia dini pada orang melayu Sambas dilakukan melalui perbuatan dan mencontohkan secara langsung. (Dumais, 2006:85-86).

2. Pengasuhan Anak Usia Dini Melalui Pantang Larang

Pada perspektif orang melayu Sambas *pantang larang* mempunyai arti pantangan atau larangan yang dijadikan patokan dalam kehidupan oleh orang melayu Sambas, baik itu terkait dengan ritus maupun daur hidup orang melayu Sambas (kelahiran, perkawinan, dan kematian) serta ritual keagamaan maupun budaya dalam masyarakat melayu Sambas.(Aslan, 2017:15). *Pantang larang* merupakan ungkapan lisan yang hadir secara turun menurun dan pantangan serta larangan yang disampaikan oleh terdahulu berisikan kearifan serta syarat nilai.(Kurniawan, 2018:97-98).

Kepercayaan *pantang larang* orang melayu Sambas juga persis dengan masyarakat Ghana bahwa *pantang larang* terkait dengan anak usia dini juga berlaku disana. Hal itu berdasarkan riset yang dilakukan Patience Otto (2015) bahwa sejak masa kehamilan masyarakat Ghana telah membatasi dirinya dengan larangan-larangan seperti tidak boleh makan pisang raja maka bayinya akan lunak. Selain itu para ibu hamil tidak boleh minum susu dikarenakan akan menyebabkan kesulitan persalinan dan masih banyak contoh yang lain.Jika dilihat secara pengertian maka secara bahasa *pantang larang* terdiri dari dua kata yaitu pantang dan larang sedangkan secara terminologi *pantang larang* merupakan sebuah tata tertib maupun aturan bahkan menjadi larangan dalam tindakan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang yang dianggap tabu. Tentu apa yang dilakukan oleh orang melayu Sambas dalam mendidik anak masih menggunakan unsur kearifan lokal (*local wisdom*). Memang jika dilihat dari unsur agama Islam agama orang melayu bahwa *pantang larang* secara *syariat* tidak ditemukan.

Akan tetapi dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa pantang larang berbicara soal etika yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua. Tentu, pada sebagian orang hal ini tergolong tidak masuk akal bahkan dianggap *syirik*. Kehidupan sehari-hari masyarakat melayu Sambas mengenal berbagai petuah, nasihat, larangan, dan pantangan yang diberikan oleh orang tua baik itu kakek, nenek, bapak, dan ibu untuk diberikan kepada anak dan cucu mereka. Apabila dilanggar tentu ada akibatnya yang berpengaruh kepada orang tersebut. (Wawancara bapak A. Muin Irmam, 7 Februari 2020). Orang melayu di Desa Batu Makjage menganggap bahwa *pantang larang* dijadikan sebuah acuan untuk membangun nilai karakter orang melayu Sambas. *Pantang larang* merupakan bagian dari budaya orang melayu Sambas dalam hal ini yang diterapkan dalam mendidik anak usia dini. *Pantang larang* dalam lingkungan keluarga yang ditanamkan kepada anak usia dini akan menjadi *habitus* dalam kehidupan anak. Ketika anak bermain diluar rumah orangtua menerapkan *pantang larang* kepada anak seperti tidak boleh bermain menggunakan pisau karena akan khawatir tertusuk kepada teman yang dipengaruhi oleh makhluk halus.

Anak yang cenderung menerima *pantang larang* menerapkannya karena akan takut musibah yang menimpanya. Kegiatan harian anak usia dini orang melayu Sambas yang ada di

pedesaan juga banyak dilakukan diluar rumah. Ketika orangtua anak pergi kesawah maka anak tinggal bersama neneknya dan bermain disekeliling rumah. *Pantang larang* yang ditanamkan untuk membatasi aktivitas berbahaya anak ketika ditinggal oleh orangtuanya ke sawah. Pada proses ini pengasuhan dapat dinilai sebagai aktivitas kultural yang sangat fundamental dalam kehidupan orang melayu Sambas.(Arif, 2015: 81). Berikut ini contoh dari pantang larang dalam pengasuhan anak usia dini orang Melayu Sambas:

Tabel. 1
Pantang Larang Orang Melayu Sambas

No	Pernyataan Pantang Larang	Konsekuensi	Rasionalisasi	Nilai
1	Larangan tidak boleh duduk diatas bantal	Akan menyebabkan sakit burut (hernia)	Secara etika tidak sopan bantal yang digunakan untuk kepala dijadikan tempat duduk	Nilai Sopan Santun
2	Larangan kencing berdiri	Tidak mempunyai adat	Secara kesehatan akan menimbulkan penyakit	Nilai Sopan Santun
3	Larangan mentertawakan kucing	Akan menyebabkan disambar petir	Menghargai peliharaan Tuhan	Nilai Menghormati
4	Ketika Melihat Kilat Mengucapkan taawudz	Akan terselamat dari Sambaran Petir	Berlindung Kepada Tuhan	Nilai Syukur
5	Larangan keluar rumah apabila hujan panas	Akan terkena hantu nyaring (hantu hujan panas)	Secara kesehatan agar terhindar dari demam	Nilai Kasih Sayang
6	Anak perempuan dilarang duduk dipintu	Nanti tidak mendapatkan jodoh	Secara etika tidak baik anak perempuan duduk di tengah pintu	Nilai Malu
7	Larangan tidak boleh melangkahi orang tidur	Akan menimbulkan penyakit bahkan kematian	Secara etika tidak baik baik seorang anak melangkahi orang tua	Nilai Sopan Santun

8	Larangan melewati jemuran pakaian	Akan menimbulkan sakit kepala	Secara etika tidak baik melewati jemuran karena banyak pakaian	Nilai Sopan Santun
9	Makan nasi harus dihabiskan	Konsekuensinya ayam peliharaan akan mati	Makanan yang tersisa akan mubazir	Nilai Syukur
10	Tidak boleh bersiul di rumah	Konsekuensinya tidak mendapatkan rezeki	Akhlak anak kepada orang tua tidak baik bersiul	Nilai Sopan Santun
11	Larangan memanjat pohon di siang hari	Konsekuensinya anak akan dijatuhkan hantu	Secara rasional demi keamanan anak	Nilai Menghormati
12	Larangan melangkahi Alquran	Akan menyebabkan sakit burut (hernia)	Sudah sepatutnya Al-quran tidak dilangkahi	Nilai Menghormati
13	Larangan tidur tertungkup	Anak menyebabkan mati ibu	Secara kesehatan akan mengganggu paru-paru	Nilai Kasih Sayang
14	Larangan memotong kuku malam	Akan menyebabkan mati ibu	Secara akal khawatir salah potong kuku	Nilai Kasih Sayang

Sumber Data: Naskah ketik dari bapak A. Muin Irfam

3. Pengasuhan Anak Usia Dini Melalui *Kemponan*

Kemponan bagian dari orang melayu Sambas dalam menampilkan jati dirinya melalui fenomena budaya yang telah mendarah daging. Secara garis besar *kemponan* merupakan salah satu cara orang menghormati orang yang memberikan makanan atau minuman dengan cara menyentuh. Jika mengacu kepercayaan masyarakat melayu Sambas *kemponan* sering dilakukan menyentuh makanan atau minuman yang ditawarkan dan apabila tidak dilakukan maka akan mendapatkan petaka. (Mustansyir, 2015:134-135). Relevansi *kemponan* dengan pendidikan anak usia dini orang melayu Sambas bahwa dalam mendidik anak sebagian orang tua menerapkan *kemponan* dalam kehidupan anak-anak sehari-hari. Salah satu penerapan dalam *kemponan* yang dilakukan kepada anak usia dini di Desa Batu Makjage ketika orang tua menawarkan anak untuk makan sedangkan anak masih ingin bermain atau berada diluar rumah maka orang tua akan menyentuhkan sedikit makanan atau minuman dibibir anak maupun ditangan anak.

Tujuan dari orang tua menanamkan *kemponan* agar anak menghormati pemberian orang lain maupun dari orang tuanya. Terlebih anak usia dini di Desa Batu Makjage pada waktu tertentu main diluar rumah. Pada saat anak ditawarkan makanan dan ketika anak menolak pemberian orang tuanya maka anak dilatih untuk menghargai orang tua dengan menerima pemberiannya walaupun hanya disentuh sedikit. Tidak hanya sampai disitu orang tua juga melatih anaknya supaya anak menghormati pemberian orang lain agar tidak menolak dan juga menghargai perasaan orang lain. *Kemponan* sebagai suatu bentuk memori kolektif masih dipakai oleh masyarakat melayu Sambas sebagai sesuatu yang tidak boleh dilanggar agar tidak terkena musibah. *Kemponan* yang diterapkan kepada anak usia dini merupakan *habitus* orang melayu Sambas khususnya oleh orang tua hubungan mediatif antara dunia subjektif dan dunia kultural yang ke dalamnya agen lahir dan di mana antara orang tua dan anak berbagi satu sama lain. *kemponan* merupakan mitologi politis yang disadari, disimbolkan, yang beralih pada disposisi permanen, baik mengucapkan *kemponan*, perasaan dan pemikiran yang berlangsung. Sedangkan prinsip yang tersimbolkan kepada anak usia dini dengan cara *kemponan* di tempatkan di luar kesadaran sehingga tidak dapat disentuh oleh transformasi suka rela dan tidak sengaja bahkan tidak dapat dieksplicitkan.(Jenkins, 1992:108-109).

Walaupun terdapat unsur *tayahul* yang dipercayai oleh orangtua dan diserap oleh anak akan tetapi *Kemponan* diinternalisasikan melalui lingkungan keluarga untuk mempertahankan struktur sosial yang berlaku. *Kemponan* telah menjadi memori kolektif sehingga bagi orang tua *komponan* menjadi pewarisan sebagai media edukasi sosial dalam hal ini anak usia dini artinya apa yang ditanamkan melalui tradisi *kemponan* merupakan bentuk penghargaan atas itikad tuan rumah yang menyuguhkan hidangan agar dicicipi oleh tamu.

4. Pengasuhan Anak Usia Dini Melalui Tradisi di Masyarakat

Pendidikan anak usia dini di masyarakat melayu Sambas dilakukan melalui tradisi yang berlangsung sudah cukup lama. Tradisi yang berlangsung pada masyarakat melayu Sambas menjadikan anak usia dini sebagai aktor dalam pelaksanaannya. Adapun tradisi yang berlangsung sampai saat ini salah satunya *Tuang Minyak*. Tradisi *tuang minyak* merupakan ritual yang dilakukan oleh orang melayu Sambas pada bulan ketujuh dalam masa kandungan seorang ibu. Pada prosesnya *tuang minyak* orang tua yang melaksanakannya harus menyiapkan empat puluh macam buah-buahan dan kemudian dipotong-potong dalam wadah dan dijadikan satu dan satu buah telur. Selain itu, orang tua juga harus menyiapkan tujuh helai kain yang terdiri lima helai kain panjang dan dua helai kain pendek yang terdiri kain hitam dan putih. Setelah itu kain tersebut dikelilingkan di area perut si ibu. Setelah dibacakan doa oleh dukun beranak selanjutnya kedua orang tua memakan buah-buahan yang telah disiapkan dalam prosesi *tuang minyak*.(Wawancara ibuk Simus, 2 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan informan bahwa tradisi *tuang minyak* merupakan bagian prosesi dalam tahapan pendidikan anak usia dini bahkan termasuk dalam kategori pengasuhan melalui kepercayaan tradisi setempat (*etnoparenting*) karena masa anak usia dini dari 0 sampai 6 tahun. Tujuan utama dalam tradisi *tuang minyak* agar anak ketika lahir tidak terjadi liuran. Kepercayaan orang melayu Sambas khususnya kaum perempuan yang hamil dengan melaksanakan tujuh bulanan maka anak akan terhindar dari hal tersebut. Tidak hanya itu, *tuang minyak* juga merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan kepada anak bahkan sebelum anak lahir. Berdasarkan hasil wawancara *tuang minyak* merupakan penerapan orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai kasih sayang. Tradisi lokal yang dijalankan oleh orang Melayu Sambas merupakan salah satu kearifan lokal dari budaya. Kebanyakan wanita hamil apa yang wanita makan saat hamil dapat memberikan efek jangka panjang pada anak-anak. Tentunya, hal ini dilakukan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya karena kepercayaan ini berakar dari kepercayaan agama dan tradisional. Praktik *tuang minyak* dibentuk oleh berbagai macam sosial, budaya, ekonomi dan faktor psikologis dalam mempertahankan budaya yang dianut.(Catherine A. Forestell, 2008:55-58).

Setelah masa kehamilan selanjutnya orang melayu Sambas melaksanakan *tepung tawar* atau penyambutan kelahiran anak. *Tepung tawar* dilakukan pada hari ganjil setelah kelahiran anak. *Tepung tawar* semacam ungkapan syukur orang tua kepada Tuhan atas diberikannya rezeki berupa anak kepadanya. *Tepung tawar* pada umumnya dilakukan pada acara-acara lain, seperti: Pindah rumah, beli kendaraan baru, sunatan, dan lain-lain. *Tepung tawar* mempunyai arti tepung yang diberi doa atau mantra. Bagi orang yang melaksanakan tradisi *tepung tawar* anak usia dini menjadi aktor bahwa *tepung tawar* bukan hanya ungkapan syukur melainkan orang tua juga menanamkan nilai-nilai budaya ketika anak masih berumur berapa hari dan diperkenalkan dengan lantunan-lantunan ungkapan pujian kepada Allah Swt terlebih dalam pembacaannya terdapat kalimat syukur. Selain itu, ketika anak yang dimiliki perempuan maka orang melayu Sambas umumnya melakukan sunat bagi anak perempuan dan merupakan sebuah kewajiban. Bagi orang melayu Sambas anak gadis merupakan sebuah kehormatan yang harus dijaga sehingga sedini mungkin harus diperkenalkan kepadanya batasan-batasan terkait dengan seorang perempuan. Tradisi sunatan yang dilakukan oleh orang tua melayu dalam penerapannya bertujuan untuk menanamkan sikap malu kepada anak. Tentu, hal ini terkait dengan nilai malu yang telah menjadi budaya orang melayu Sambas. Anak perempuan yang disunat atau *dikhitan* ketika beranjak usia dua sampai tiga tahun. Tradisi yang dilakukan oleh orang melayu merupakan bagian dari wujud orang tua dalam pengasuhan melalui tradisi.

Kesimpulan

Praktik pengasuhan yang berlangsung pada etnis melayu Sambas dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengasuhan yang ada merupakan hasil produksi dari budaya etnis setempat yang telah berlangsung cukup lama. Pengasuhan melalui budaya bagi sebagian etnis melayu Sambas masih relevan dengan kondisi sekarang. Walaupun pada kenyataannya sudah ada beberapa budaya dalam pengasuhan sudah dibuang tetapi masih banyak juga yang dipertahankan. Dari beberapa temuan yang penulis gali dari etnis melayu sambas setidaknya ada beberapa pengasuhan berbasis kearifan lokal yang masih berlangsung oleh etnis melayu Sambas diantaranya, tunjuk lafal, pantang larang, kemponan, dan tradisi yang dilakukan sejak anak usia dini. Pelaksanaan pengasuhan yang dilakukan jika dilihat secara teoritik sesuai dengan etnoparenting yaitu kegiatan pengasuhan yang didasarkan pada budaya lokal atau etnis yang berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan di daerah Sambas

Referensi

- Ann, Polcari, dkk, Parental Verbal Affection and Verbal Aggression in Childhood Differentality Influence Psychiatric Symptoms and Wellbeing in Young Adulthood, jurnal Child Abuse & Neglect, Volume 38, Nomor 1, 2013.
- Aslan & Hifza, "The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School," International Journal of Humanities, Religion and Social Science 4, no. 1 (2020): 13-20.
- Aslan, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas, jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 16, Nomor 1, 2017.
- Bayu Suratman & Syamsul Kurniawan, "Tudang Sipulung In Muslim Community Of Peniti Luar (Identity, Islamic Value, And Character Building)," Jurnal Khalustiwa 9, no. 1 (2019): 82
- Catherine A Forestell, & Julie A Mennella, Food, Folklore, and Flavor Preference Development, USA: Humana Press, 2008.

- Deborah L McLean, *Lessons in Living: Incorporating Folklore into Young Children's Lives*, jurnal Educational Resource Information Center, 1997.
- Dwi Surya Atmaja & Fachrurrozi, *Malay And Chinese Indonesian: A Fragile Relation in Northern Coast of West Kalimantan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018
- Erwin Mahrus, *Membangun Pendidikan: Gagasan Pendidikan Maharaja Imam Sambas Basiuni Imran 1885-1976*, Pontianak: Yayasan Luhur Nusantara Kal-Bar, 2003.
- Erwin Mahrus,dkk, Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-18750) Ulama Besar & Pendiri Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah, Pontianak: Untan Press, 2013.
- Gillian England-Mason & Andrea Gonzalez, *Intervening to shape children's emotion regulation: A review of emotion socialization parenting programs for young children*. *Emotion*, 20(1), 2020 98-104.
- Hartini & Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hamka Siregar, "Fiqh Issues in the Border Areas of West Kalimantan," *Jurnal Studia Islamika* 23, no. 2 (2016): 275-77
- Jane, Brooks, , *The Process Of Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- James N. Kirby, *Nurturing Family Environments for Children: Compassion-Focused Parenting as a Form of Parenting Intervention*. *Education Sciences*, 10(1), 2020,1-15.
- Katie Allison, Granju & Betsy Kennedy, *Attachment Parenting Instinctive Care For Your Baby and Young Child*, New York: Pocket Books, 1999.
- Maulidya Ulfa, *Digital Parenting: Bagaimana Orangtua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?*, Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020.
- Mahmud, Arif, *Islam Kearifan Lokal Dan Kontekstualitas Pendidikan: kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya*, jurnal Al-Tahrir, Volume 15, Nomor 1, 2015.
- Moh. Haitami Salim, dkk, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, Jakarta: PUSLITBANG Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2011.
- _____, "Kontribusi Upacara Adat Mendirikan dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 331-36.
- _____, *Islam dan Etnisitas: Menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat muslim di Kalimantan Barat*, Pontianak:STAIN Press, 2012.
- Nurbayani, *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga*, jurnal Gender Equality, Volume 5, Nomor 1, 2019.
- Patience, Otto, , dkk, *Food Prohibitions and Other Traditional Practices in Pregnancy: A Qualitative Study in Western of Ghana*, jurnal *Advances in Reproductive Sciences*, Volume 3, Nomor 2, 2015.
- Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

- Rizal Mustansyir, Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2015.
- Richard, Jenkins, Pierre Bourdieu, London: Routledge, 1992.
- Susan A, Dumais, Early Childhood Cultural Capital, Parental Habitus, and Teacher's Perceptions, dalam jurnal Poetics, Volume 34, Nomor 2, 2006.
- Syamsul Kurniawan, "Pantang Larang and The Environmental Wisdom of Sambasness Malay in The Sepinggan Village," Jurnal Kalam 12, no. 1 (2018)
- _____"Pantang Larang Bermain Waktu Maghrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas," Jurnal Living Hadis 4, no.1 (2019):9
- _____"Pantang Larang in the Sepinggan Village Muslim Community from the Perspective of Character Education," Jurnal Ta'dib: Journal of Islamic Education 21, no.2 (2016):113-124
- _____"Pantang Larang dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepinggan", International Conference Proceeding, IAIN Pontianak, 2017.
- _____. Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013.
- Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Terry, Eagleton, The Idea Culture, Oxford: Blackwell Publisher, 2000.
- Van Lissa, Caspar J & Keizer, Renske, Mothers' and fathers' quantitative and qualitative parenting in relation to children's emotional adjustment: A between- and within-family investigation. Developmental Psychology, 56(9), 2020, 1709-1722.
- Wendy Mee, "A traffic in Songket: Translocal Malay identities in Sambas," Journal of Southeast Asian Studies 41, no. 2 (2010): 321-39.
- Yusriadi, Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat, Pontianak: STAIN Press, 2008.
- Zaenuddin Hudi Prasojo, Elmansyah, & Muhammad Sahrin bin Haji Masri, "Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities in the Hinterland of West Kalimantan," Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies 9, no. 2 (2019): 218-19.

